

BAB IV

ANALISIS METODE DAKWAH KH. MUNIF MUHAMMAD ZUHRI DI

LINGKUNGAN MASYARAKAT GIRIKUSUMA

A. Analisis Metode Dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri

Islam merupakan agama dakwah, maksudnya agama yang menugaskan umatnya untuk senantiasa aktif menyebarkan dan mensyiarkan agama Islam. Kesejahteraan umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, sebab itu Al-Qur'an dalam menyebutkan kegiatan dakwah dengan ucapan yang baik. Dengan kata lain dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan umat Islam. Untuk menyebarluaskan ajaran Islam ditengah-tengah kehidupan manusia dimanapun dan dalam keadaan apapun, semua itu merupakan uasaha dakwah.

Usaha dakwah tersebut dilakukan dengan cara teliti, cermat dan terencana. Dengan seperti itu mad'u mau mendengarkan dan memperhatikan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i. Sehingga dapat menimbulkan dalam diri mad'u kesadaran serta penghayatan terhadap ajakan agama sebagai pesan yang disampaikan kepada mad'u dengan tanpa adanya unsur pemaksaan.

KH. Munif Muhammad Zuhri sorang ulama yang menguasai beberapa ilmu-ilmu agama seperti ilmu fiqih, ilmu tafsir, ilmu hadist dan lain-lainnya. Dalam berdakwah beliau menyampaikan materi-materi dakwah yang sesuai

dengan kondisi masyarakat seperti sekarang, namun apa yang disampaikan oleh beliau tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis.

KH. Munif Muhammad Zuhri dalam menyampaikan materi yang di atas dikemas berbagai macam metode yang sesuai dengan kondisi masyarakat yaitu:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah ini dalam metode dakwah yang berlandaskan dalam al-Qur'an Surah an-Nahl ayat 125 yaitu termasuk dalam metode *mau'idzah hasanah* atau nasihat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan. (Amin, 2009: 99)

Sering kali metode ceramah berisi nasihat yang baik, artinya memberikan nasihat kepada masyarakat dengan cara yang baik, berupa petunjuk-petunjuk ke arah yang kebaikan dengan menggunakan bahasa atau tutur kata yang baik yang dapat mengubah hatinya, agar nasehat tersebut dapat diterima, menyentuh perasaan, menghindari sikap kasar, sehingga *mad'u* ikhlas dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran-ajaran yang disampaikan oleh da'i.

Metode ceramah ini sering beliau gunakan dalam pengajian JAMUNA (Jamaah Muji Nabi) yang diadakan setiap malam jum'at di Pondok Pesantren Girikesuma. Beliau menyampaikan dakwahnya dengan penuh rasa sabar dan tenang, sehingga jama'ahnya dapat menerima apa yang

disampaikan oleh beliau dengan baik. Agar jama'ah tidak bosan untuk mendengar ceramah beliau, terkadang beliau menyelengi dengan gurauan atau dengan syi'iran beliau. Metode ceramah tidak hanya digunakan atau disampaikan tetapi juga diluar pengajian JAMUNA atau pengajian-pengajian yang di luar desa Girikusuma. Materi yang disampaikan di metode ceramah ini diambil dari Al-Qur'an, Hadist serta syari'at-syari'at Islam. Namun kelemahan dari metode ceramah ini, materi yang disampaikan seringkali diulang-ulang. Metode ceramah juga mampu memberikan pengaruh keberagaman yang mendalam bagi para *mad'u-nya* yaitu dari materi-materi yang disampaikan oleh beliau.

2. Metode Pembacaan *Maulid al-Diba'*

Untuk metode pembacaan *Maulid al-Diba'* dalam al-Qur'an termasuk metode *bi al-hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilandaskan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada *human oriented* maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis, agar fungsi dakwah yang utama (bersifat informatif). (Amin, 2009: 98)

Kitab *Maulid al-Diba'i* termasuk salah satu jenis kitab al-maulid, atau kitab yang ditulis khusus untuk memuliakan Nabi Muhammad saw, yang biasanya dibacakan pada acara-acara peringatan dan perayaan hari kelahiran Nabi Muhammad saw, tanggal 12 Rabi' al-awwal. Sehingga ia memang disusun untuk dipersembahkan kepada Nabi Muhammad saw, lebih tepatnya lagi untuk acara-acara perayaan maulid Nabi yang pada saat

penulisnya hidup, yakni pada abad ke-15 M mulai marak dilaksanakan oleh masyarakat Islam. (Anas, 2003: 82)

Metode pembacaan *Maulid al-Diba'* yang dilaksanakan setiap malam jumat ba'da isya' yang di bacakan di pengajian JAMUNA (Jamaah Muji Nabi) yang jumlah jamaahnya mencapai sekitar 5000 jamaah. Pembacaan *Maulid al-Diba'* juga dibacakan setiap beliaui mengisi pengajian diluar.

Metode pembacaan *Maulid al-Diba'* ini bertujuan agar masyarakat mengenal lebih dekat dengan Rasulullah saw serta belajar untuk memiliki kecintaan kepada Rasulullah. Karena dengan memiliki rasa cinta kepada Rasulullah secara tidak langsung untuk kehidupannya akan berperilaku seperti Rasulullah walaupun tidak sepenuhnya. Tetapi paling tidak untuk menjalankan ibadahnya meniru Rasulullah seperti sholat-sholat sunnahnya ataupun melakukan hal yang terkecil seperti setiap akan melakukan pekerjaan diawali dengan membaca basmallah dan diakhiri dengan alhamdulillah.

Ritual pembacaan *Maulid al-Diba'* sejauh ini telah mampu memberikan pengaruh yang mendalam bagi para jamaahnya, di samping semakin mendatangkan rasa ketertarikan bagi jamaah yang baru mengikutinya. Tentu saja ritual pembacaan yang dilaksanakan secara terus menerus, berkesinambungan itu telah mampu memberikan kesan yang berupa pengalaman keagamaan bagi jamaah, walaupun mereka kadang tidak menyadarinya, dan kadang tidak tahu bahwa hal itu merupakan

sesuatu yang sangat urgen dalam keberagaman mereka. (Anas, 2003: 179)

3. Metode Pengajian Kitab Klasik

Metode pengajian kitab klasik ini termasuk dalam metode dakwah *Mau'izah Hasanah*, karena pengajian kitab klasik ini juga memberikan nasihat-nasihat serta petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan.

Kitab klasik atau kitab kuning, disebut dengan kitab kuning karena dicetak diatas kertas warna yang berwarna kuning, meskipun dalam perkembangannya banyak dicetak ulang pada kertas putih. Disamping itu warna kuning memang sebuah warna yang indah, cerah yang tidak menyilaukan mata (Bahtiar, dkk, 2010: 233).

Metode pengajian kitab klasik ini sering diterapkan di Pondok-pondok Pesantren salah satunya di Pondok Pesantren Girikesuma yang saat ini di asuh oleh KH. Munif Muhammad Zuhri. Kitab klasik yang di bacakan KH. Munif Muhammad Zuhri saat ini yaitu kitab *Shokheh Bukhori* yang dilaksanakan setiap Sabtu malam dan Rabu malam. Yang mengikuti pengajian kitab klasik ini tidak hanya santrinya tetapi juga masyarakat Girikusuma atau masyarakat luar Girikusuma seperti Semarang dan Purwodadi. Pengajian kitab klasik ini jamaahnya kurang lebih mencapai sekitar 300 jamaah, jamaahnya tidak hanya para remaja saja tetapi juga orang tua, namun orang tua hanya mendengarkan sedangkan yang remaja juga memaknai kitabnya atau kitab *Shokheh Bukhori*.

Kitab klasik memang cukup menarik, tetapi bukan pada warna kertasnya kuning, melainkan karena kitab itu memiliki ciri-ciri melekat yang untuk memahaminya memerlukan keterampilan tertentu dan tidak cukup hanya dengan menguasai bahasa Arab saja. Metode ini yaitu memerlukan waktu yang cukup lama untuk mempelajari dan memahaminya. Pada metode pengajian kitab klasik juga mampu meningkatkan keberagaman yaitu dengan cara mempelajari materi-materi yang ada di kitab, seperti kitab *Shoheh Bukhori* yang digunakan pada saat ini, di dalam kitab itu dapat mempelajari keimanan, fiqih, akhlak, dan lain-lain.

4. Metode Keteladanan

Di dalam bukunya Samsul Munir Amin (2009: 103) yang berjudul *Ilmu Dakwah* dijelaskan dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demonstrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkan.

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkan. Metode keteladanan ini dapat dipergunakan untuk hal-hal yang berkaitan dengan akhlak, cara bergaul, cara beribadah, berumah tangga, dan segala aspek kehidupan manusia. Nabi sendiri dalam perikehipannya merupakan teladan bagi masyarakat.

Sebagai seorang ulama KH. Munif Muhammad Zuhri telah memeperlihatkan sikap dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti sikap sopan santunnya serta sikap ramahnya kepada masyarakat, di setiap waktunya yang sennggang beliau pergunakan bershalawat atau berdzikir, jadi setiap waktu beliau manfaatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah atau tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Sehingga masyarakat dapat mengikuti atau mencontoh keteladan beliau. Dengan sikap kepeduliannya serta dalam menghormati orang lain KH. Munif Muhammad Zuhri merupakan seorang ulama yang memiliki rasa sosial yang tinggi di lingkungannya. Hal itu terbukti seperti masyarakat memberikan santunannya untuk makanan di pengajian JAMUNA (Jamaah Muji Nabi) yang dilaksanakan setiap malam jumat. Namun dengan metode ini dibutuhkan kesabaran yang lebih, karena metode keteladanan ini tidak dapat merespon secara langsung akan keteladan beliau. Metode keteladanan dalam meningkatkan keberagaman disini berbentuk sosial, seperti memberi santunan.

5. Metode Pendidikan dan Pengajaran Agama

Dalam metode pendidikan dan pengajaran agama ini diwujudkan dengan adanya Pesantren Girikesuma dan Yayasan Ky Ageng Giri. Jadi masyarakat dapat mengetahui agama lebih mendalam di Pesantren Girikesuma dengan mengikuti pengajian kitab-kitab klasik atau kitab kuning yang menjelaskan seperti Fiqih, Hadits, Tafsir, Tasawuf dan Akhlak. Selain itu di Pondok Pesantren Girikesuma juga ada program

Tahfidzul Qur'an seperti *Binnadlor* (beca Al-Qur'an) dan *Bil Ghaib* (penghafal Al-Qur'an). Jadi adanya Pesantren Girikesuma dan Yayasan Ky Ageng Giri tidak hanya untuk santri namun juga untuk masyarakat Girikusumo, untuk program *Tahfidzul Qur'an* juga diperuntukkan masyarakat Girikusumo, tetapi masyarakat mengajinya di laju dari rumah.

Untuk Yayasan Ky Ageng Giri yang salah satu konsentrasinya di bidang formal. Lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Yayasan Ky Ageng Giri antara lain TK, SD, SMP, SMA dan SMK. Tujuan mendirikan Yayasan Ky Ageng Giri yang sudah dijelaskan di BAB III. Tetapi yang menuntut ilmu di Yayasan Ky Ageng Giri tidak hanya santri yang mondok di Pesantren Girikesuma saja atau masyarakat Girikusuma, tetapi juga ada dari masyarakat luar. Di Yayasan Ky Ageng Giri ini selain mempelajari dibidang formal juga mempelajari tentang agama namun tidak sedetail di Pondok Pesantren. Jadi masyarakat dari luar pun masih dapat mempelajari agama.

Upaya untuk mewujudkan sosok masyarakat yang beriman, tawakal, dan berakhlak tidaklah mudah. Upaya itu harus melalui proses pendidikan dan kehidupan, khususnya pendidikan agama dan kehidupan beragama. Proses itu berlangsung seumur hidup, di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Jadi metode pendidikan dan pengajaran agama sangat mampu memberikan pengaruh pada meningkatkan keberagamaan. Karena dari proses pendidikan dan pengajaran agama masyarakat Girikusumo dapat mempelajari ajaran-ajaran agama Islam.

Dari metode-metode dakwah tersebut dapat meningkatkan keberagaman masyarakat Girikusumo khususnya pada ibadah. Ilmu yang telah mereka dapat apa yang telah disampaikan oleh KH. Munif Muhammad Zuhri tidak hanya didengarkan tetapi juga ditanamkan dalam hati serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perlu dipahami bahwa ibadah bukanlah tujuan dalam hidup kita, jika ibadah menjadi tujuan, maka selesai kita shalat, maka selesai juga segala urusan. Selesai Ramadhan, maka betul-betul “Lebaran” alias bubar. Ibadah yang kita lakukan haruslah berproses, dan akhir dari ibadah itu sebenarnya merupakan suatu awal. Saat kita salam ketika shalat, itu adalah awal. Akhir puasa atau Lebaran juga awal bagi kita untuk merealisasikan makna-makna ibadah itu di luar masa ibadah.

Keberagaman yang bersifat efektif (sebagaimana telah diajarkan dalam ibadah puasa Ramadhan), yang berdampak kepada perilaku dan kepribadian, bukan hanya sebagai sebuah ritual rutin. Oleh karenanya spiritualitas yang diharapkan terlahir dari ibadah kita adalah spiritualitas dinamis, bukan spiritualitas pasif atau statis, apalagi yang berorientasi individual (ke-aku-an). Ibadah-ibadah yang kita lakukan memang berorientasi kepada Tuhan, tapi juga harus ada orientasi ke dalam (kepada diri manusia) untuk mengembangkan kepribadian. Dalam beribadah memang tujuan kita *lillahi ta'ala* (hanya untuk Allah), tetapi bukan berarti kita beribadah hanya demi Tuhan untuk Tuhan, tetapi juga dalam niat *lillahi ta'ala*, terkandung makna di dalamnya *li an-nas* (untuk manusia). Bukan hanya *li mu'min* (untuk orang mukmin) atau *li muslim* (untuk

orang muslim) saja, tetapi untuk seluruh manusia, sebagai reduksi (pengurangan) dari kata *lil 'alamin* (untuk seluruh alam semesta). Keberagaman yang efektif adalah yang membawa dampak kepada kepribadian.

B. Faktor Penghambat dan Pendukung Dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri di Lingkungan Masyarakat Girikusuma

Dalam melaksanakan setiap aktivitas dakwah tentunya akan ada faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas dakwah tersebut baik itu yang bersifat mendukung maupun penghambat. Begitu pula dakwah yang dilakukan KH. Munif Muhammad Zuhri di lingkungan Girikusuma ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses dakwah beliau seperti peluang, kelemahan, kekuatan dan ancaman yang bersifat mendukung atau menghambat dakwah beliau.

Salah satu pendekatan yang dapat dipergunakan sebagai instrumen dalam pemilihan metode dasar adalah melalui analisis SWOT. Azhar Arsyad (2003: 27) menjelaskan analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, threats*) yakni segi-segi kekuatan organisasi, kelemahan-kelemahannya, peluang, serta ancaman-ancamannya. Dua yang pertama sifatnya ke dalam (internal) organisasi, lembaga, atau perusahaan dan dua yang terakhir bersifat eksternal (dari luar).

Stregth (kekuatan) dapat berupa kemampuan, modal, bangunan, sumber daya yang dimiliki, reputasi organisasi, lembaga, atau perusahaan,

hubungan yang baik dengan pemerintah (ini dapat juga berkaitan dengan peluang). *Weaknesses* (kelemahan) dapat berupa masalah yang selalu dihadapi, ketergantungan, kekurangan sumber daya dan seterusnya. *Opportunity* (peluang) dapat berupa kecenderungan masa depan, atau berupa sesuatu yang lembaga serta organisasi lain tidak dapat lakukan, tetapi kita dapat lakukan, hubungan baik dengan pihak luar dan sebagainya. *Threat* (ancaman) dapat berupa kurangnya minat seseorang terhadap institusi, kompetisi yang mencekam, serta pengaruh budaya asing dan sebagainya.

Dalam menganalisa data, penulis berusaha menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi metode dakwah KH. Munif Muhammad Zuhri di lingkungan Girikesuma. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi yaitu faktor eksternal dan internal sebagai berikut:

1. Faktor Eksternal

a. Peluang

- Pengganti atau penerus dakwah ayah beliau KH. Muhammad Zuhri.

Ayah beliau yang bernama KH. Muhammad Zuhri yang disegani masyarakat Girikusuma atau yang berperan penting di Girikusuma dalam berdakwah, setelah beliau meninggal kemudian dilanjutkan KH. Nadzif Zuhri kakak dari KH. Munif Muhammad Zuhri, kepemimpinan KH. Nadzif Zuhri tidak bertahan lama karena beliau wafat pada akhirnya kepemimpinanpun dilimpahkan kepada KH. Munif Muhammad Zuhri hingga sekarang.

- Dapat mengirim santri-santrinya ke daerah yang masih membutuhkan pembelajaran ajaran-ajaran Islam atau bimbingan dakwah.

Hampir setiap tahunnya KH. Munif Muhammad Zuhri mengirim santri-santri ke tempat yang masih membutuhkan pembelajaran ajaran-ajaran Islam seperti di daerah-daerah luar Jawa, misalnya Kalimantan, Sumatera, dan Sulawesi. Santri yang dikirim tidak hanya mengajarkan ajaran-ajaran Islam saja tetapi juga mengajarkan *Thoriqah Naqsabandiyah Khalidiyah*, seperti mengamalkan doa-doa atau bedzikir dan *riyadhoh*.

- Beliau selalu berpesan kepada para alumni untuk berdakwah di daerahnya masing-masing dan memperkenalkan Pondok Pesantrennya.

Setelah santri tamat atau *boyong* (keluar dari pondok) jangan menyimpan ilmu yang sudah didapat tetapi diamalkan kepada masyarakat disekitar daerah asalnya. Selain mengamalkan ilmu-ilmunya para santri alumni juga memperkenalkan Pondok Pesantrennya tempat dimana santri mendapatkan ilmu tentang agama.

b. Ancaman

- Sifat malas dan kejenuhan yang terkadang muncul di dalam diri masyarakat atau santri yang enggan untuk menuntut ilmu agama atau mengikuti pengajian-pengajian.

Dari rasa kejenuhan masyarakat dapat mengakibatkan rasa malas yang terkadang muncul dalam diri masyarakat yang menjadikan enggan untuk mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan serta enggan pula untuk menuntut ilmu agama.

➤ Kemajuan teknologi yang disalah gunakan.

Semakin kemajuan teknologi misalnya dalam segi internet seringkali disalah gunakan oleh para masyarakat. Bukannya untuk mencari tahu tentang ajaran-ajaran agama atau hal-hal yang bermanfaat tetapi dibuat untuk mainan atau menonton video-video yang tidak bermanfaat. Sedangkan dalam acara-acara televisi yang sering ditonton itu sinetronnya dari pada acara-acara keagamaan atau berita-berita yang dapat menambah pengetahuan dalam diri kita.

➤ Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu agama.

Banyak masyarakat yang tidak mementingkan ilmu agama, contohnya seperti zakat yang harus dikeluarkan disaat panen. Selain itu masyarakat sedikit menerima pembelajaran agama, akibat dari kurangnya pemahaman agama dan pembelajaran yang didapat masyarakat Girikusuma.

2. Faktor Internal

a. Kekuatan

- Materi dakwah yang disampaikan ringan dan mudah diterima oleh *mad'u*.

Materi yang disampaikan sering kali yang ada di kehidupan sehari-hari. Sehingga *mad'u* mudah menerima atau mudah faham karena contoh-contoh yang disampaikan yang menyangkut dalam kehidupan sehari-hari.

- Putra seorang ulama yang disegani khususnya di Girikusuma.

Karena KH. Munif Muhammad Zuhri putra seorang ulama yang disegani khususnya di Girikusuma yaitu KH. Muhammad Zuhri yang mempunyai peran penting di Girikusuma khususnya dalam dakwahnya.

- Tanggap akan dengan kebutuhan masyarakat.

Selalu tanggap akan kebutuhan masyarakat khususnya dalam ilmu agama untuk menghadapi kehidupan yang semakin modern untuk membentengi dirinya, agar tidak terjerumus kedalam pergaulan yang salah.

- Memiliki hubungan sosial yang baik dengan masyarakat.

Dengan akhlak yang baik sehingga memiliki hubungan sosial yang baik kepada masyarakat karena sikap ramah tamahnya beliau kepada masyarakat, kepedulian kepada masyarakat.

- Selalu menjaga kesalafannya atau ajaran salaf yang dilengkapi dengan konsep modern.

Beliau selalu menjaga kesalafannya yaitu jiwa kesederhanaan. Sederhana disini yaitu ketabahan hati, kemampuan mengendalikan diri dan kecakapan menguasai diri dalam menghadapi kesulitan. Di balik jiwa kesederhanaan ini tersimpan jiwa yang berani, maju, dan pantang menyerah dalam menghadapi dinamika social secara kompetitif. Ajaran salaf yang terkenal kuno hanya memahami kitab kuning atau sorogan dan bandongan saja, tetapi beliau juga menerapkan konsep modern yang diterapkan di Yayasan Ky Ageng Girikesumo.

b. Kelemahan

- Ketika menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits biasa-biasa saja.

Ketika KH. Munif Muhammad Zuhri ceramah di tengah-tengah ceramah itu selalu menyampaikan ayat-ayat AL-Qur'an dan hadits biasa-biasa saja tidak ada iramanya atau tehnik MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an).

- Gurauannya biasa-biasa saja.

Gurauan yang disampaikan saat berceramah biasa-biasa saja atau kurang lucu bagi *mad'u*.